

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *product moment Pearson*, sehingga uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas, dimana hasilnya sebagai berikut:

##### 5.1.1.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dari masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test memberikan hasil sebagai berikut:

##### 1. Variabel Kepuasan Pernikahan

Uji normalitas untuk variabel kepuasan pernikahan diperoleh hasil Z K-S = 0,096 ( $p > 0,05$ ), yang berarti variabel ini memiliki sebaran data normal, sehingga variabel ini memenuhi asumsi normalitas.

##### 2. Variabel Komitmen Pernikahan

Uji normalitas untuk variabel komitmen pernikahan diperoleh hasil Z K-S = 0,089 ( $p > 0,05$ ), yang berarti variabel ini memiliki sebaran data normal, sehingga variabel ini memenuhi asumsi normalitas.

##### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Hasil uji linieritas pada model ini adalah diperoleh nilai  $F = 23,229$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan linier yang sangat signifikan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan, sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

### 5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi *product moment Pearson* memberikan hasil nilai  $r_{xy} = 0,528$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan begitu pula sebaliknya.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima,  $r_{xy} = 0,528$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini memperlihatkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Robinson (dalam Harahap & Lestari, 2018) bahwa komitmen merupakan salah satu faktor dari kepuasan pernikahan. Semakin tinggi komitmen yang dimiliki, maka individu akan memiliki orientasi jangka panjang terhadap relasi mereka dengan pasangan, sehingga membuat individu untuk berupaya menjaga relasi tersebut melalui ketertarikan dengan pasangan, berperilaku sesuai norma berlaku sebagai individu yang sudah menikah, dan meningkatkan konsistensi hubungan dari waktu ke waktu yang semakin intens, sehingga meningkatkan kepuasan individu terhadap perkawinan yang dimiliki (Baron, dkk dalam Boseke, 2015).

Komitmen berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan karena komitmen menjadi kekuatan positif dan negatif yang menjaga individu untuk tetap berada dalam suatu hubungan. Individu yang memiliki komitmen tinggi cenderung dapat melewati masa-masa sulit dalam suatu hubungan yang akhirnya semakin mengikat individu dan pasangan sebagai satu kesatuan, dimana hal ini akan

memicu munculnya kepuasan pernikahan (Taylor, Peplau & Sears dalam Safitri, Hardjono, & Anggarani, 2020).

Komitmen berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan karena individu yang memiliki komitmen tinggi akan lebih mampu menjaga keutuhan hubungan dalam mencapai kepuasan pernikahan (Safitri, dkk., 2020). Semakin tinggi komitmen, khususnya komitmen untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai norma sosial dan agama, akan membuat individu lebih pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan kepada Tuhan ketika kehidupan rumah tangganya diterpa cobaan. Sikap dan tindakan ini akan membuat kondisi perkawinan tetap “tenang” sehingga kepuasan pernikahan pun tetap terjaga bahkan meningkat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hawari (dalam Ghufron & Suminta, 2017) bahwa individu dengan komitmen moral yang tinggi akan lebih bahagia dan puas, karena individu menjalani kehidupan perkawinannya sebagai ibadah. Individu dengan komitmen moral tinggi akan menjadi agama yang dianutnya sebagai salah satu sumber untuk menemukan solusi dalam perkawinannya dan berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan (Balkanlioglu & Assist dalam Ghufron & Suminta, 2017).

Pada penelitian ini variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai Mean Hipotetik 75 dengan SD 15, sementara Mean Empirik 92,94 dengan SD 12,141. Hal ini berarti tingkat kepuasan pernikahan termasuk kategori tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki perasaan senang atau bahagia mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh, terkait komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, memecahkan masalah perkawinan, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, serta kesamaan peran. Tingginya tingkat kepuasan

pernikahan dalam penelitian ini kurang sesuai dengan identifikasi masalah di subbab latar belakang. Hal ini dimungkinkan item-item dalam Skala Kepuasan Pernikahan cenderung bersifat umum atau kurang spesifik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan tiga subjek terkait aspek kepuasan pernikahan yang paling tidak memuaskan, dan jawaban mereka adalah terbatasnya penghasilan suami sehingga kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Subjek merasa penggunaan uang sudah sesuai prioritas, namun karena jumlahnya yang sangat terbatas sering menjadi sumber pertengkaran. Contoh lainnya, saat sering terjadi pertengkaran, subjek cenderung pulang ke rumah orangtua (yang juga dekat dengan tempat tinggal subjek) dengan harapan untuk menenangkan diri. Biasanya subjek akan pulang kembali setelah suami menjemput. Hasil ini juga menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa teori yang digunakan untuk identifikasi masalah kurang sesuai dengan teori yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Poin-poin yang digunakan untuk wawancara awal dalam rangka identifikasi permasalahan tidak seperti poin-poin kepuasan perkawinan yang dijabarkan dalam item-item skala penelitian.

Pada penelitian ini variabel komitmen pernikahan memiliki nilai Mean Hipotetik 55 dengan SD 11, sementara Mean Empirik 69,08 dengan SD 9,304. Hal ini berarti tingkat komitmen pernikahan termasuk kategori tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki keinginan individu untuk mempertahankan pernikahannya dalam jangka panjang baik dalam masa sulit maupun senang, serta menjadikannya lebih utama dibandingkan hal lainnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Komitmen pernikahan yang tinggi ditunjukkan dengan tingginya komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah (1) usia perkawinan tidak dikontrol, padahal merupakan faktor dari komitmen dan kepuasan pernikahan, dan (2) item-item dalam Skala Kepuasan Pernikahan cenderung bersifat umum atau kurang spesifik sehingga tanggapan subjek kurang mencerminkan kondisi yang dirasakannya. Apalagi penyebaran skala menggunakan *google forms*, sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan maksud item jika subjek merasa tidak jelas.

